

Bale Lumbung Padi Sebagai *Role Model* Ketahanan Pangan Masyarakat Nusa Tenggara Barat

Sopiyan Iqbal

Universitas Mataram

**Corresponding author*

E-mail: sopiyaniqbal@gmail.com (Sopiyan Iqbal)*

Article History:

Received: November 2022

Revised: November 2023

Accepted: November 2023

Abstract: Pangan merupakan kebutuhan primer manusia untuk bisa bertahan hidup. Lombok Nusa Tenggara Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan sebutan “Bumi Gora” atau Bumi Gogo Rancah. Dengan dinobatkan NTB sebagai daerah swasembada pangan oleh presiden Soeharto pada tahun 1984. NTB pada saat itu mengalami surplus pangan berkat program dari pemerintah. Sebagai daerah surplus pangan tentu berpengaruh terhadap cara simpan pangan yang tepat. Munculah Bale Lumbung Padi sebagai tempat suku Sasak dalam menyimpan hasil panen. Padi dipanen bersama malainya dan disimpan dalam Bale Lumbung Padi untuk masa simpan yang lama menghadapi musim paceklik tiba. Keberadaan Bale Lumbung Padi ini adalah alternatif masyarakat suku Sasak dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan. Dengan sistem ketahanan pangan masyarakat suku Sasak terhindar dari busung lapar atau bahkan kematian.

Keywords:

Bale Lumbung Padi, Ketahanan Pangan, Pangan

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia di seluruh belahan dunia (Abdurrahman, 2020; Sibuea et al., 2022). Selain sandang dan papan, pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus tersedia sepanjang kehidupan manusia (Sibuea et al., 2022). Indonesia sebagai negara agraris memiliki sumber daya alam (SDA) yang melimpah mulai dari tanaman pokok, sayuran-sayuran dan berbagai rempah-rempah yang beraneka ragam. Secara spesifik, Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan sumber hasil pertanian dikenal dengan julukan “Bumi Gora”. Nusa Tenggara Barat pada tahun 1984 surplus pangan dan menjadi swasembada pangan. Sistem padi Gogo Rancah menjadi inovasi sehingga NTB pada saat itu menjadi pemasok swasembada pangan. Nusa Tenggara Barat secara geografis memiliki dua pulau besar yaitu pulau Lombok dan Sumbawa. Provinsi NTB merupakan daerah surplus pangan yang diindikasikan dengan nilai

produksi pangan padi yang surplus dan ketersediaan pangan tumbuhan dan hewani lainnya yang cenderung meningkat, namun data menunjukkan beberapa daerah di NTB termasuk 100 kabupaten di Indonesia yang memiliki tingkat risiko kerentanan tinggi dan memerlukan skala prioritas penanganan, yakni sebanyak 70,83% dari jumlah kecamatan di Provinsi NTB merupakan wilayah yang rentan pangan (FSVA, 2009 dan Pemda NTB, 2010) (Fsva, 2009).

Risiko krisis pangan menjadi isu strategis yang menyangkut kehidupan manusia secara universal (Kaslami, 2023; Khairunnisa & Wibowo, 2021). Krisis pangan akan menimbulkan banyak masalah seperti, gizi buruk, busung lapar, dan bahkan kematian massal. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis pangan secara global seperti, kemarau panjang, hama perusak tanaman, politik ekonomi, dan ketersediaan lahan produktif yang semakin berkurang. Permasalahan mengenai ketahanan pangan adalah masalah dasar dan harus ditangani secara berkelanjutan (Rangga et al., 2022; Saputro & Fidayani, 2020a). Peningkatan penduduk setiap tahunnya mempengaruhi ketahanan pangan. Hal tersebut juga dikarenakan kapasitas produksi pangan yang berada pada *levelling off*. Kondisi demikian disebabkan pemanfaatan lahan intensif dan berdampak pada kesuburan lahan yang menurun. Dorongan adanya alih fungsi lahan menjadi lahan non pertanian diduga berperan terhadap ketersediaan pangan masyarakat (Nurdiani & Widjojoko, 2016). Kondisi era pembangunan saat ini membantu mengurangi lahan produktif sehingga hasil produksi pangan juga berkurang. Berbeda dengan jumlah manusia dan kebutuhannya yang semakin meningkat justru sangat mengkhawatirkan terjadinya persaingan dalam mendapatkan pangan. Jika hal tersebut terjadi maka akan muncul hukum rimba dimana kelompok yang kaya dan mampu yang mendapatkan pangan serta kelompok miskin kurang mampu akan kekurangan dan bahkan gizi buruk atau mengalami kematian.

Salah satu tantangan dalam pembangunan pertanian adalah adanya kecenderungan menurunnya produktivitas lahan. Di sisi lain, sumber daya alam terus menurun sehingga perlu diupayakan untuk tetap menjaga kelestariannya (Razak et al., 2020). Demikian pula dalam usaha tani padi, agar usaha tani padi dapat berkelanjutan, maka teknologi yang diterapkan harus memperhatikan faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, sehingga agribisnis padi dapat terlanjutkan (Nurdiani & Widjojoko, 2016).

Dalam menghadapi krisis pangan global maupun nasional dibutuhkan suatu sistem sebagai langkah preventif dalam menanggulangnya (Mahardika et al., 2020; Ulya, 2020). Untuk membuat sebuah sistem ketahanan pangan harus memperhatikan

aspek lingkungan dan lokalitas. Ketersediaan Pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Cadangan Pangan Nasional adalah persediaan Pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan Pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat.

Lombok Nusa Tenggara Barat yang familiar dengan suku Sasak memiliki sebuah adat tradisi yang unik dalam sistem ketahanan pangan. Suku adat sasak memiliki sebuah Bale Lumbung Padi yang berfungsi sebagai penyimpan padi dan sebagai tempat perayaan ritual adat suku sasak. Masyarakat suku sasak menyimpan hasil panen padi dalam Bale Lumbung Padi yang memiliki *design* yang tradisional dan ramah lingkungan. Bale Lumbung Padi ini memiliki arsitektur yang unik dimana padi dimana bahannya dari kayu, bambu, dan atapnya dari *ilalang*. Konsep bangunan yang tradisional sangat sesuai dengan teknologi model penyimpanan saat ini, baik dari segi keilmuan dan tata ruang penyimpanan. Sehingga Bale Lumbung Padi dijadikan lumbung pangan ramah lingkungan dalam menghadapi krisis pangan berkelanjutan.

Masalah

1. Pertumbuhan manusia mengalami kenaikan dan berbanding terbalik dengan kebutuhan pangan,
2. Peralihan fungsi lahan produktif menjadi lahan pembangunan gedung, industri, tempat tinggal,
3. Dan krisis pangan akibat perubahan cuaca dan iklim tidak menentu berakibat gagal panen

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan ketersediaan pangan dengan sistem ketahanan pangan ramah lingkungan. Objek kajian penelitian ini adalah Bale Lumbung Padi sebagai lumbung pangan padi ramah lingkungan. Manfaat lainnya dari penelitian ini adalah sejauh mana efektivitas penggunaan Bale Lumbung Padi dalam menjaga ketahanan pangan berkelanjutan.

Metode

Adapun metode penelitian digunakan dalam Penelitian ini adalah metode

deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang berusaha untuk menggambarkan kondisi suatu objek dan dituangkan dalam bentuk peta, gambar, tabel atau grafik. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan metode yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengambilan data berupa ketersediaan pangan berupa data terbaru tahun 2018 hingga 2020. Data tersebut diperoleh dari data primer bersumber dari *website* pemerintah NTB Satu data.

2. Data iklim dan cuaca

Adapun data iklim dan cuaca diperoleh dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika dengan menarik data secara nasional berupa curah Hujan dan musim kemarau yang memiliki pengaruh signifikan pada kondisi dan hasil tanaman.

3. Analisis Kesesuaian Bale Lumbung Padi sebagai *Role Model* Ketahanan Pangan

Dengan analisis kajian teoritis dan empiris terhadap Bale Lumbung Padi dalam ketahanan pangan masyarakat Nusa Tenggara Barat. Konsep-konsep ketahanan pangan tradisional dianalisis dengan konsep kebaruan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini.

Hasil

Pengertian Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah terwujudnya ketahanan pangan merupakan hasil kerja dari suatu sistem yang terdiri dari berbagai sub sistem yang saling berinteraksi, yaitu sub sistem ketersediaan mencakup pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan (Suryana, 2008). Ketahanan pangan merupakan terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang cukup baik dari segi jumlah, mutu, keamanan pangan, merata dan terjangkau (Badan Ketahanan Pangan Kementan RI, 2013). Salah satu indikator yang menjadikan ketahanan pangan bagi rumah tangga tani yaitu pangsa pengeluaran pangan. Rasio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga per bulan merupakan perhitungan dari pangsa pengeluaran pangan (Saputro & Fidayani, 2020b). Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata,

dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan). Ketahanan pangan menjadi strategi sebuah negara dalam melindungi warga negaranya dari kelaparan dan gizi buruk. Maka sistem ketahanan pangan haruslah diatur pemerintah dan jajarannya dalam pengelolaan baik dari hulu hingga hilir.

Ketersediaan Pangan Nusa Tenggara Barat

Provinsi Nusa Tenggara Barat ditetapkan sebagai salah satu lumbung pangan nasional oleh pemerintah pusat. Hal ini dikarenakan NTB memiliki potensi sumber daya lahan pertanian yang cukup luas baik lahan sawah maupun bukan sawah. Namun dengan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk NTB membuat banyak lahan beralih fungsi menjadi berbagai macam bentuk bangunan, mulai gedung perkantoran, Ruko, Perumahan BTN dan pembangunan industri. Sehingga data kebutuhan pangan meningkat sementara jumlah ketersediaan pangan semakin berkurang. Berikut adalah data tabel yang disajikan dari tahun 2018 hingga tahun 2020.

Tabel 1. Perkembangan Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan Pangan Strategis Provinsi NTB Tahun 2018-2020

No	Jenis Komoditas	2018			2019			2020		
		Ketersediaan (Ton)	Kebutuhan (Ton)	Rasio	Ketersediaan (Ton)	Kebutuhan (Ton)	Rasio	Ketersediaan (Ton)	Kebutuhan (Ton)	Rasio
1	Beras	1,471,418	593,321	2.48	1,409,105	599,559	2.35	1,215,278	563,818	2,16
2	Jagung	687,200	7,977	86.15	851,386	7,205	118.17	-	-	-
3	Daging Sapi	26,483	10,525	2.52	27,729	19,544	1.42	18,909	18,324	1,03
4	Daging Ayam	37,793	17,333	2.18	47,057	24,603	1.91	59,906	15,223	3,94
5	Telur Ayam	53,341	40,728	1.31	30,256	29,349	1.03	65,197	25,372	2,57
6	Minyak Goreng	-	-	-	-	-	-	9,782	2,932	3,34
7	Gula Pasir	-	-	-	-	-	-	66,612	35,184	1,89
8	Cabe Rawit	71,580	11,011	6.5	155,623	15,230	10.22	87,427	10,666	8,20
9	Cabe Keriting	11,078	2,127	5.21	17,517	2,132	8.22	11,337	2,819	4,02
10	Bawang Merah	191,161	13,684	13.97	147,530	10,610	13.9	166,909	17,008	9,81
11	Bawang Putih	11,197	7,955	1.41	27,834	7,615	3.66	22,493	8,607	2,61
				13.52			17.87			3,96

Kebutuhan beras dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami kenaikan sehingga rasio mengalami kenaikan dengan selisih 3,96 kebutuhan pangan secara keseluruhan.

Ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan menjadi hal yang urgen mengingat jumlah manusia yang terus bertambah.

Sistem Ketahanan Pangan

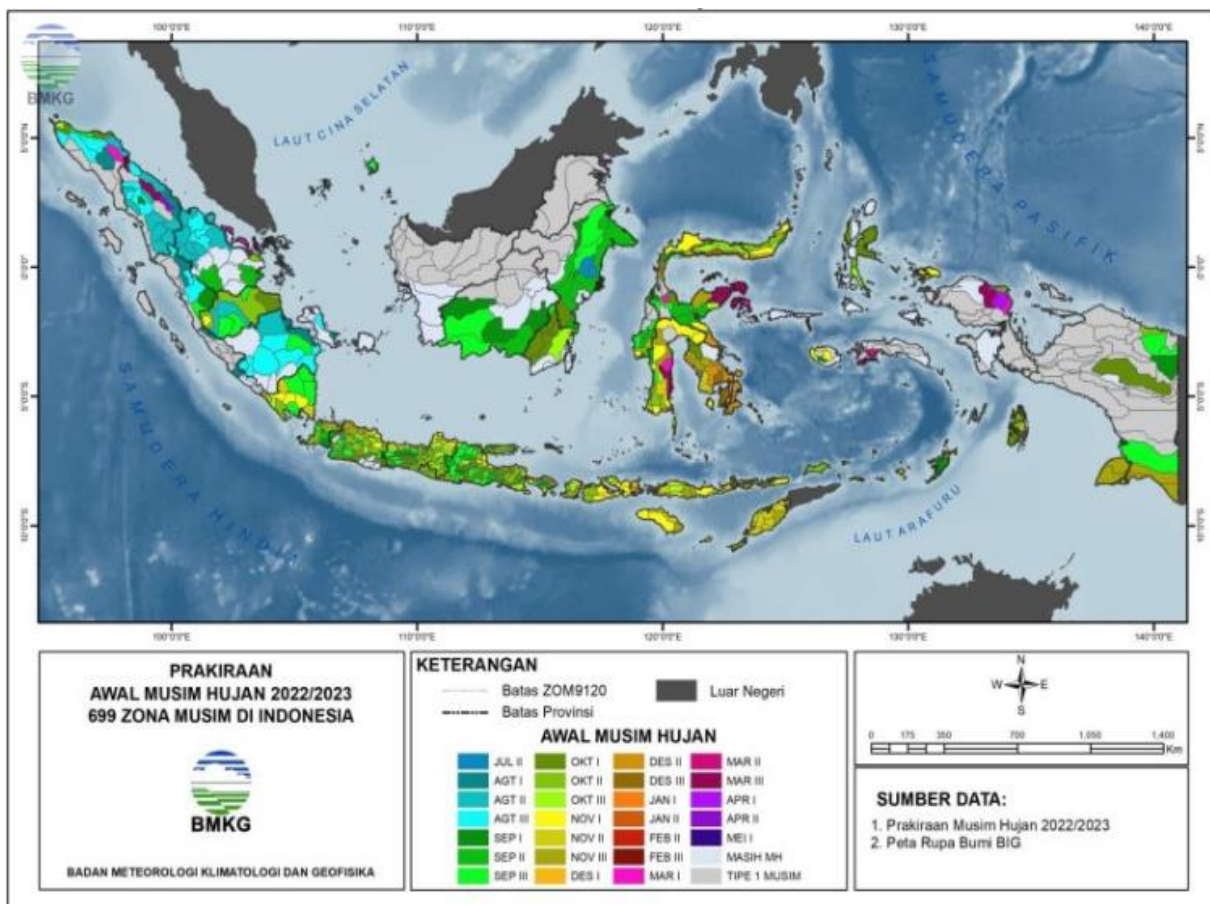
Berdasarkan data FAO (2004) dapat dikemukakan bahwa pada empat dekade terakhir produksi beras domestik telah mampu memenuhi sekitar 97% dari total pasokan yang dibutuhkan setiap tahun. Jumlah pemenuhan pasokan beras tertinggi dicapai pada periode 1981-1990 yang mencapai 101% dari total pasokan per tahun, namun kemudian menurun terus hingga pada tiga tahun terakhir mencapai rata-rata 94% dari total pasokan per tahun. Sebagian besar atau sekitar 89% dari pasokan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional yang berdasarkan angka-angka pada tabel tersebut dapat diperhitungkan bahwa tingkat konsumsi beras untuk pangan (*food*) mencapai 121,6 kg per kapita. Tingkat konsumsi untuk pangan tersebut pada dasarnya telah dapat dipenuhi dari produksi domestik yang mencapai 107,5% dari kebutuhan pangan nasional. Namun demikian impor beras masih dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nasional yaitu dengan jumlah rata-rata per tahun mencapai sekitar 1.043.140 ton atau sekitar 4,7% dari pasokan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kesetimbangan neraca perberasan nasional masih ditopang oleh impor walaupun dengan tingkat/persentase pemenuhan pasokan domestik yang cenderung menurun selama empat dekade terakhir (Dwidjono H. Darwanto, 2009).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan dalam Bab VI Pasal 13 ayat 1 tertulis dengan jelas bahwa "Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota dan atau Pemerintah Desa melaksanakan kebijakan dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan ketahanan pangan di wilayahnya masing-masing dengan memperhatikan pedoman, norma, standar, dan kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat". Untuk menguatkan peran dan tanggung jawab pemerintah daerah juga ada kesepakatan bersama Gubernur/ketua Dewan Ketahanan Pangan Provinsi yang salah satunya adalah "Untuk mengembangkan berbagai program dan kegiatan ketahanan pangan yang komprehensif serta berkesinambungan dalam rangka memantapkan ketahanan pangan nasional". Program dan kegiatan tersebut menjadi prioritas program pembangunan daerah. Dengan memperhatikan hal tersebut diatas seharusnya kasus munculnya busung lapar tidak akan terjadi, karena kesepakatan telah dibuat dua tahun sebelum kasus tersebut muncul. Hal ini menunjukkan telah terjadi penyimpangan dari kesepakatan yang telah dibuat oleh Pemerintah Daerah. Situasi peningkatan ketahanan pangan tingkat daerah memang menghadapi kendala karena aparat tingkat daerah masih disibukkan oleh masalah politik terkait dengan

pemilihan kepala daerah (Pilkada) secara langsung dan sebagainya (Ariani, 2007).

Pengaruh Faktor Musim Terhadap Ketahanan Pangan

Pengaruh musim sangat menentukan awal musim tanam jenis tanaman tertentu. Misalnya padi biasanya ditanam pada awal musim hujan dan sedangkan tanaman *hortikultura* seperti, cabe, jagung, kedelai dan sebagainya ditanam saat berakhir musim hujan atau awal musim kemarau. Penentuan awal masa tanam sangat menentukan hasil produksi tanaman. Hasil produksi tanaman lebih dominan dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan iklim yang selalu dinamis dan bahkan perubahan status iklim secara ekstrem. Sehingga pengaruh hasil produksi bisa diprediksi apakah berhasil atau gagal. Hal inilah yang mempengaruhi ketersediaan pangan sehingga masyarakat harus memiliki sistem ketahanan pangan secara mandiri tanpa harus bergantung kepada pemerintah. Berikut adalah data iklim dan cuaca tahun ini disajikan dalam tabel sebagai gambaran umum.



Gambar 1. Data Iklim dan Cuaca

Secara umum, informasi prakiraan musim memiliki empat informasi penting meliputi awal musim, perbandingannya terhadap normal (periode 1991-2020), sifat hujan pada musim tersebut, dan puncak musim. Prakiraan Musim Hujan 2022/2023

pada 699 ZOM di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah diperkirakan mengalami Awal Musim Hujan 2022/2023 pada kisaran bulan September hingga November 2022 sebanyak 417 ZOM dari 699 ZOM.

Jika dibandingkan terhadap normal (periode 1991- 2020), Awal Musim Hujan 2022/2023 di sebagian besar daerah yaitu 326 ZOM diperkirakan maju, sedangkan wilayah lainnya diperkirakan sama terhadap normal sebanyak 124 ZOM dan mundur terhadap normal sebanyak 76 ZOM. Sifat Hujan selama Musim Hujan 2022/2023 di sebagian besar daerah yakni sebanyak 477 ZOM diperkirakan Normal, sedangkan wilayah lainnya Atas Normal sebanyak 188 ZOM dan diperkirakan Bawah Normal sebanyak 34 ZOM. Puncak Musim Hujan 2022/2023 di sebagian besar wilayah ZOM diperkirakan terjadi pada bulan Desember 2022 dan Januari 2023 sebanyak 295 ZOM.

Bale Lumbung Padi sebagai Role Model Ketahanan Pangan Berkelanjutan

Istilah *bale* dalam bahasa Sasak dikenal dengan nama rumah, sehingga Bale Lumbung Padi adalah tempat untuk menyimpan padi dalam beberapa waktu kedepan sebagai ketersediaan pangan.



Gambar 2. Bale Lumbung Padi

Suku Sasak Lombok NTB memiliki lumbung padi dimana bangunannya mirip seperti *bale* atau rumah. Lumbung ini digunakan untuk menyimpan hasil panen berupa padi setelah panen. Desain arsitektur lumbung padi cukup unik dan tidak kalah dengan bentuk rumah tradisional lainnya. Semua bahan-bahan yang dipakai bersumber dari alam serta tidak memakai pasak besi seperti sekarang. Atap lumbung padi terbuat dari ijuk, serta alas berupa tanah liat dicampur dengan sekam padi. Biasanya masyarakat Sasak akan bergotong-royong membersihkan tempat ini seminggu sekali atau ketika akan diadakan upacara adat. Cara membersihkan

lantainya sangat unik, yakni menggunakan kotoran kerbau yang masih basah. Kotoran tersebut digunakan untuk mengepel lantai, namun uniknya ketika kering maka tidak akan meninggalkan bau apa pun. Bagi warga Sasak, kotoran kerbau dipercaya dapat mengusir serangga serta serangan ilmu hitam yang ditujukan untuk pemilik rumah. Disisi lain fungsi kotoran kerbau atau sapi ini adalah sebagai anti hama atau serangga alami. Lumbung padi ini memiliki jendela di setiap sisi berfungsi sebagai sirkulasi udara agar tidak pengap dan udara dapat bersirkulasi.

Model Ketahanan Pangan Suku Sasak

Masyarakat suku Sasak biasanya menyimpan hasil panen di *bale* tradisional lumbung padi. Namun tradisi suku Sasak jika hendak menyimpan hasil panen berupa padi, sistem cara panen biasanya menggunakan ani-ani. Ani-ani adalah alat potong manual digunakan untuk memotong batang dan membiarkan malai padi. Sehingga ketika padi disimpan tidak cepat rusak dan bisa bertahan lama. Sebelum disimpan padi dengan malainya dijemur dengan tujuan untuk mengurangi kadar air padi sehingga tidak mudah tumbuh. Tujuan dari penyimpanan dalam suku Sasak adalah agar bisa dimakan ketika musim paceklik tiba. Dahulu sebelum ada teknologi percepatan pertumbuhan tanaman, orang bisa memanen hasil padi dalam waktu 6 bulan bahkan lebih, sehingga menuntut agar proses penyimpanan padi bisa berlangsung lama agar tersedia ketika musim paceklik. Di zaman teknologi rekayasa saat ini padi bisa dipanen dalam waktu yang singkat sekitar 3 bulan atau 100 hari. Sebab munculnya rekayasa tersebut adalah karena di zaman saat ini banyak alih fungsi lahan produktif menjadi bangunan seperti, rumah, kantor, gedung, dan bahkan industri. Sehingga dengan bertambahnya jumlah manusia menuntut untuk mempercepat hasil produksi pangan terutama padi.

Tantangan masyarakat setelah masa panen adalah masa penyimpanan. Masa penyimpanan hasil panen padi sangat sensitif terhadap degradasi padi. Dibutuhkan penanganan khusus untuk masa simpan yang efektif dan efisien serta ramah lingkungan. Dalam masa simpan hasil panen padi harus memperhatikan aspek karakteristik biologis benih padi dan lingkungan. Benih bersifat higroskopis (mudah menyerap air) dan selalu mencapai kondisi ekuilibrium dengan lingkungannya. Dewi, (2015) juga menyatakan ketika kelembaban udara tempat penyimpanan benih sangat tinggi dimana kadar airnya lebih tinggi dari pada kadar air benih, maka benih akan menyerap kadar air dari udara sehingga kandungan airnya juga meningkat. Menurut (Dinarto, 2010) menyatakan Kelembaban relatif udara sekitar benih meningkat (tinggi), maka kadar air benih akan meningkat pula sampai terjadinya nilai keseimbangan antara kadar air benih dengan kelembaban relatif udara sekitar

(Mustakim et al., 2020).

Kelembaban yang tinggi serta suhu udara yang rendah menyebabkan kemunduran viabilitas benih dapat di kurangi, sehingga daya simpan benih bisa lebih lama, saat suhu rendah aktivitas metabolisme menjadi berkurang. Menurut Fahn (1995) bahwa metabolisme di dalam benih di kendalikan oleh kerja enzim yang tersusun dari protein-protein sehingga dengan suhu rendah akan menghambat kerja enzim. Penyimpanan benih padi yang baik dan benar akan dapat mempertahankan kualitas benih padi selama kurun waktu tertentu.

Kesesuaian kondisi biologis benih padi dalam masa simpan harus menyesuaikan dengan lingkungan. Dengan adanya kesesuaian sifat biologis dengan lingkungan diharapkan mampu mempertahankan masa simpan. Bale Lumbung Padi suku Sasak digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen berupa padi. Hasil Panen padi disimpan di ruangan atas agar terhindar dari serangan hama tikus dan lain sebagainya. Di bagian bawah Bale Lumbung Padi ini digunakan sebagai tempat adat, tempat berkumpul masyarakat suku Sasak. Design arsitektur tradisional memiliki kesesuaian dengan kondisi benih padi dalam masa simpan. Dengan kesesuaian masa simpan tentu akan berpengaruh terhadap mutu dan kualitas benih, dimana kadar air terbaik untuk masa simpan benih padi antara 13-14%. Masyarakat suku Sasak dalam menghadapi musim paceklik mempunyai konsep ketahanan pangan yang unik, dimana konsep ketahanan pangan dibagi menjadi tiga. Pertama, sebagian benih padi yang disimpan bertujuan untuk konsumsi setiap hari hingga musim paceklik tiba. Kedua, dengan menyimpan di lumbung padi diharapkan ketersediaan pangan tetap terjaga. Tujuannya adalah agar masyarakat suku Sasak terhindar dari kelaparan. Ketiga, sebagian benih padi disisakan untuk masa tanam berikutnya, sehingga siklus ketahanan pangan tetap kondusif.

Kesimpulan

Ketahanan pangan merupakan hal strategis dalam menjaga stabilitas kehidupan manusia. Dengan adanya sistem ketahanan pangan diharapkan mampu menjadi solusi agar manusia terhindar dari rasa lapar atau bahkan kematian. Nusa Tenggara Barat adalah sebuah provinsi yang berada di daerah timur Indonesia yang memiliki sektor pertanian dan laut yang luas. Secara Khusus Lombok adalah salah satu pulau bagian dari NTB yang sebagian besar masyarakatnya sebagai petani. Adat suku Sasak memiliki hal yang unik dalam menyimpan padi yaitu di Bale Lumbung Padi. Arsitektur bangunannya tradisional dan teknik penyimpanan padi juga masih

tradisional. Namun jika dikaji secara empiris tentu ini adalah sebuah solusi disaat itu dalam ketahanan pangan. Dengan konsep yang ramah lingkungan sudah mampu menjawab sistem ketahanan pangan berkelanjutan.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami ingin mengucapkan terima kasih dan pengakuan kepada banyak pihak yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam menyukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat Bale Lumbung Padi Sebagai *Role Model* Ketahanan Pangan Masyarakat Nusa Tenggara Barat. Tanpa dukungan dan kontribusi mereka, program ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.

Daftar Referensi

- Abdurrahman, Z. (2020). Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 22(1), 52–70. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15534>
- Ariani, M. (2007). Penguatan Ketahanan Pangan Daerah Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Bogor*, 31.
- Dwidjono H. Darwanto. (2009). Ketahanan Pangan berbasis Ketersediaan Produk dari Petani Subsisten. *Ilmu Pertanian*, 12(2), 152–164.
- Fahn, A. (1995). *Anatomi Tumbuhan*. Gadjah Mada University Press.
- Fsva. (2009). *Peta Ketahanan Dan Kerentanan Pangan Indonesia*. Dewan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian. World Food Programe (Wfp).
- Kaslam, K. (2023). Upaya Indonesia Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1), 85–104. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36084>
- Khairunnisa, A., & Wibowo, C. L. (2021). Peran Fao (Food and Agriculture Organization) Dalam Upaya Menanggulangi Masalah Krisis Pangan Di Republik Afrika Tengah Tahun 2015-2017. *Global Insight Journal*, 6(2), 41–61. <https://doi.org/10.52447/gij.v6i2.4922>
- Mahardika, M. N., Trisiana, A., Widyastuti, A., Juhaena, J. S., Mea, R., & Kirani, A. (2020). Strategi Pemerintah dan Kepatuhan Masyarakat dalam Mengatasi Wabah Covid-19 Berbasis Semangat Gotong Royong. *Jurnal Global Citizen*, 9(1), 39–50.
- Mustakim, Syakur, A., Khaliq, M. A., & Yusran. (2020). Penanganan Pasca Panen Dengan Metode Penyimpanan Untuk Menghasilkan Benih Padi Gogo (*Oryza Sativa L.*) Lokal Yang Berkualitas. *Jurnal Agrotech*, 10(2), 48–53. <https://doi.org/10.31970/agrotech.v10i2.58>
- Nurdiani, U., & Widjojoko, T. (2016). Faktor faktor Yang Mempengaruhi Kethanan Pangan Rumah

Tangga Miskin Di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Agrin*, 20(2), 169–178.

- Rangga, K. K., Syarief, Y. A., Listiana, I., & Hasanuddin, T. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung. *Open Community Service Journal*, 01(02), 111–119. <https://opencomserv.com/index.php/OCSJ/article/view/15%0Ahttps://opencomserv.com/index.php/OCSJ/article/download/15/20>
- Razak, A. R., Sambu, H., Anwar, A., & Burhanuddin. (2020). Kajian Pengelolaan Sumberdaa Perairan Danau Tempe Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 20(ii), 248–254.
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020a). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13(2), 115–123. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4078>
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020b). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 13(2), 116.
- Sibuea, H. P., Nainggolan, I. L., & Hutagalung, J. M. (2022). Paradigma Kedaulatan Pangan Sebagai Landasan Penanggulangan Krisis Pangan Global Dalam Perspektif Negara Hukum Kesejahteraan. *Krtha Bhayangkara*, 16(2), 381–396. <https://doi.org/10.31599/krtha.v16i2.1539>
- Suryana, A. (2008). Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, Dan Swasembada Beras. *J Pengemb Inov Pertan*, 1(1), 1–16.
- Ulya, H. N. (2020). Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur Pada Kawasan Agropolitan. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1), 80–109. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i1.2018>